

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan dilakukan untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat yang menghasilkan manusia-manusia Indonesia unggul yang mempunyai mental dan karakter yang tangguh dengan perilaku yang positif dan konstruktif. Karena itu pembangunan mental dan karakter menjadi salah satu prioritas utama pembangunan, baik di birokrasi maupun pada seluruh komponen masyarakat, sehingga akan dihasilkan pengusaha yang kreatif, inovatif, punya etos bisnis dan mau mengambil risiko; pekerja yang berdedikasi, disiplin, kerja keras, taat aturan dan paham terhadap karakter usaha tempatnya bekerja; serta masyarakat yang tertib dan terbuka sebagai modal sosial yang positif bagi pembangunan, serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi sesama (Kementerian Pertanian, 2014: 76).

Mosher (1996) dalam Mardikanto (2009: 28) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian sangat diperlukan sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian. Mardikanto (2009: 28) menilai kegiatan penyuluhan sebagai faktor-kunci keberhasilan pembangunan pertanian, karena penyuluhan selalu hadir sebagai pemicu sekaligus pemacu pembangunan pertanian. Salah satu pendekatan penyuluhan yang bersifat partisipatif adalah Sekolah Lapang (Padmanagara, 1993). Pola pembelajaran SL-PHT bukan hanya sekedar "*learning by doing*" melainkan proses dimana semua warga belajar yang semua orang dewasa ini dapat menemukan ilmu yang dinamis melalui *experiencing* (mengalami), *processing* (mengungkapkan pengalaman), dan *generalizing* (menarik kesimpulan), kemudian dapat mereka terapkan (*applying*) dalam melakukan manajemen usahataniya masing-masing, sesuai dengan situasi kehidupan sehari-hari yang saling berbeda (Soedjianto, 1997: 12).

Tujuan dari kegiatan Sekolah Lapang adalah mengajak petani untuk belajar kembali tentang Pengendalian Hama Terpadu untuk meningkatkan hasil produksi yang ramah lingkungan. Salah satu bentuk sekolah lapang adalah Sekolah Lapang Pengendalin Hama Terpadu (SL-PHT) pada tanaman cabai yang

dilaksanakan oleh Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang berpotensi dalam produksi tanaman cabai, yang dapat dibudidayakan di segala musim. Data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat menunjukkan data produksi cabai pada Kabupaten Agam pada tahun 2013 sebanyak 11.154 ton dan pada tahun 2012 sebanyak 10.161 ton (Lampiran 1). Ini menunjukkan adanya kenaikan jumlah produksi namun tidak terlalu signifikan. Cabai termasuk komoditas sayuran yang hemat lahan karena untuk peningkatan produksinya lebih mengutamakan perbaikan teknologi budidaya.

Melalui kegiatan program SL-PHT tanaman cabai diharapkan petani lebih berdaya dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri, terutama pengendalian hama dan penyakit sejak dini apabila terjadi serangan hama dan penyakit di lahannya. Pelatihan SL-PHT mampu mengubah petani dari berbudaya pasif tidak berdaya menjadi berdaya aktif, kreatif, inovatif, dan berwawasan ilmiah.

SL-PHT ini dapat membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya cabai sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dan tetap menjaga lingkungan. SL-PHT dikatakan berhasil apabila tujuan dari program SL-PHT dapat tercapai. Untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan program tersebut maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan dari program SL-PHT tanaman cabai yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini tujuan program haruslah jelas dan dirumuskan secara operasional sehingga mudah diukur, atau paling tidak, setiap pelaksana evaluasi tahu pasti tentang ukuran-ukuran yang akan harus digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang bersangkutan (Mardikanto, 2009: 389).

Kegiatan SL-PHT dapat dikatakan berhasil apabila tujuan dari program SL-PHT tersebut dapat dicapai dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Sehingga untuk mengetahuinya perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan evaluasi ini dimaksudkan agar semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program dapat ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan program yang akan dirumuskan. Salah satu model

evaluasi yang bisa diterapkan untuk mengevaluasi kegiatan SL-PHT adalah evaluasi model CIPP. Evaluasi dengan model CIPP, merupakan singkatan dari, *context evaluation* : evaluasi terhadap konteks, *input evaluation* : evaluasi terhadap masukan, *process evaluation* : evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation* : evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi (Mustofa, 2011: 29). Model CIPP ini adalah salah satu model yang dapat dijadikan untuk mengevaluasi program SL-PHT. Oleh karena itu, studi tentang evaluasi dengan pendekatan CIPP penting dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Salah satu lokasi pelaksanaan kegiatan SL-PHT di Kabupaten Agam yaitu Kecamatan IV Koto Nagari Sungai Landia. Kecamatan IV Koto dipilih karena melihat adanya kebutuhan ekologis yang sangat mendukung, antara lain memiliki sumberdaya alam berupa lahan wilayah yang subur dan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan. Selain itu adanya kebiasaan petani menggunakan pestisida dalam pengendalian hama dan penyakit pada budidaya tanaman tanpa memikirkan dampak terhadap lingkungan.

Kegiatan SL-PHT dilaksanakan pada anggota Kelompok Tani Mubaraqah di Nagari Sungai Landia. Pelaksanaan SL-PHT dilakukan semenjak tanggal 08 Mei 2014 sampai 21 Oktober 2014, dengan jumlah pertemuan 3 kali dalam sebulan. SL-PHT dilaksanakan pada lahan yang telah disediakan oleh kelompok tani seluas 1000 m².

Untuk mengetahui keberhasilan program SL-PHT perlu dilakukan evaluasi, melalui evaluasi dapat mengetahui cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan SL-PHT yang dilaksanakan telah sesuai atau menyimpang dari pedoman yang telah ditetapkan.

Salah satu model evaluasi yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu kegiatan adalah evaluasi model CIPP. Kelebihan model ini terletak pada setiap komponennya yang dapat menggambarkan secara detail/luas terhadap suatu kegiatan, mulai dari konteksnya hingga proses penerapannya dan juga memiliki

potensi yang bergerak diwilayah evaluasi formatif dan sumatif sehingga sama baiknya dalam melakukan perbaikan selama program berjalan maupun memberikan informasi akhir. Model ini akan membahas mulai dari awal kegiatan dan dilaksanakan hingga hasil yang ingin dicapai. Sehingga dengan melakukan evaluasi dapat mengetahui sejauh mana tujuan dari kegiatan SL-PHT tanaman cabai di kelompok tani Mubaraqah terlaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Dengan menggunakan model evaluasi ini, dapat menjelaskan pelaksanaan program dan dapat memberikan masukan untuk program masa yang akan datang. Sehingga dapat menggambarkan tujuan SL-PHT tanaman cabai tercapai atau tidak. Dari uraian tersebut muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan program SL-PHT tanaman cabai di kelompok tani Mubaraqah ?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka dilakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Program SL-PHT Tanaman Cabai di Kelompok Tani Mubaraqah Nagari Sungai Landia Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam”**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan program SL-PHT tanaman cabai di Kelompok tani Mubaraqah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik dari bidang komunikasi, penyuluhan, maupun pengetahuan – pengetahuan lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai penerapan PHT tanaman cabai terutama di kelompok tani Mubaraqah.
2. Bagi aparat penyuluhan, penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap aktivitas atau mutu kegiatan penyuluhan itu sendiri.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi, dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.